

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kerusakan ginjal saat ini masih topik persoalan kesehatan masyarakat yang cukup serius di kalangan manapun. Gagal ginjal dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu akut dan kronis. Gagal ginjal akut ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang cepat, biasanya terjadi dalam hitungan hari atau minggu, disertai gejala yang disebabkan oleh kerusakan organ. Sementara itu, *chronic kidney disease* (CKD) atau gagal ginjal kronis akan ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara bertahap yang dapat berlangsung bertahun-tahun.(Maltseva et al., 2021).

Kerusakan ginjal dimulai dari adanya perubahan laju filtrasi glomerulus (GFR), yang mencerminkan laju rata-rata filtrasi darah di ginjal (Syuryani et al., 2021). Pada gangguan ginjal stadium dini turunnya nilai GFR pada ginjal dapat meningkatkan produksi zat sisa metabolisme seperti ureum, kreatinin dan asam urat dalam darah. Kemudian stadium penyakit ginjal akan berkembang dan nilai GFR semakin rendah sehingga penderita akan mengalami beberapa keluhan hingga tubuh melemah dan ginjal benar - benar kehilangan fungsinya atau gagal ginjal dan penderita harus melakukan terapi hemodialisa (D. Anggraini, 2022).

Prevelensi penderita gangguan ginjal semakin meningkat terutama pada ginjal kronis memengaruhi lebih dari 10% populasi umum dunia secara global, dengan sekitar 843,6 juta penderita (Kovesdy, 2022). Di Negara kita sendiri Indonesia memiliki jumlah penderita gagal ginjal kronik naik konsisten sejak 2018, yakni 0,38% (713.783 orang), dengan 19,33% (2.850 orang) menjalani hemodialisa. Di wilayah Sumatera Utara memiliki prevelensi 0,2% penderita gangguan ginjal kronis (RIKESDAS, 2020).

Umumnya penderita gangguan ginjal kronik ini berusia >40 tahun, namun pada tahun 2019 Kemenkes RI menyatakan ada 3,8% pasien PGK dengan umur >15 tahun, dan ada 1,93 juta kasus gagal ginjal di Indonesia bahkan pada saat pandemi covid pun tahun 2020 kasus gagal ginjal masih

meningkat sebanyak 1,79 juta kasus dengan sebagian pasien yang berusia muda (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditemukan terdapat data Prevelensi penderita PGK di RSUD Dr. R.M Djoelham juga meningkat sejak tahun 2019 hingga 2024 (Pohan, 2025).

Dalam kondisi gangguan ginjal, fungsi ginjal dalam memfiltrasi cairan tubuh akan terganggu dan tidak dapat mengekskresi sisa zat metabolisme tubuh salah satunya adalah asam urat (Sari, 2022). *Hiperurisemia* atau produksi asam urat yang tinggi dalam darah, akan memberikan efek pada penderitanya akan mengalami nyeri atau rasa yang tidak nyaman pada persendian. Jika di biarkan akan memiliki resiko menderita gagal ginjal terutama pada gagal ginjal kronis, karena asam urat dalam darah akan membentuk kristal asam urat pada ginjal dan semakin banyak akan menyebabkan penumpukkan hingga membentuk flak yang dapat menyumbat dan menghambat sistem ekskresi filtrasi pada ginjal (Firdayanti *et al.*, 2023).

Penderita gangguan ginjal terutama pada stadium akhir sangat membutuhkan terapi salah satunya hemodialisa, yaitu terapi dengan mengganti fungsi ginjal dengan alat dialisis maka fungsi ginjal dalam memfiltrasi dan mengekskresi sistem sisa metabolisme dalam tubuh kembali berkerja sehingga asam urat dalam darah dapat dibersihkan dari tubuh (Manalu, 2020). Perubahan kadar asam urat terhadap pasien yang menjalankan hemodialisa terjadi karena adanya perubahan metabolisme purin yang signifikan (Miraditi *et al.*, 2024)

Hiperurisemia dapat terjadi pada pasien penderita gagal ginjal yang sedang melakukan terapi hemodialisa (Supriyanti *et al.*, 2021). Adanya 85% pasien penderita gagal ginjal kronik yang mengalami penumpukan asam urat (Purba, 2021). Adanya variasi kadar asam urat pada penderita gagal ginjal yang melakukan hemodialisa berdasarkan lama melakukan terapi, dan pasien yang mengalami hiperurisemia terdapat pada pasien yang menjalankan terapi lebih dari satu tahun (Miraditi *et al.*, 2024).

Dengan adanya peningkatan prevelensi penderita gagal ginjal di RSUD Dr R.M Djoelham Binjai, belum ada dilakukan penelitian

mengenai gambaran kadar asam urat di rumah sakit tersebut dan status rumah sakit ini termasuk rumah sakit pusat rujukan hemodialisis primer di wilayah Binjai dan sekitarnya. Maka dari itu penelitian ini di laksanakan di rumah sakit ini dengan tujuan untuk mengetahui porposisi kadar asam urat dari pasien yang mengalami gangguan ginjal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Asam Urat pada Penderita Gangguan Ginjal yang Melakukan Hemodialisa di RSUD Dr. R.M. Djoelham Binjai”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah, Bagaimana gambaran kadar asam urat pada pasien penderita gangguan ginjal yang melakukan hemodialisa di RSUD Dr. R.M Djoelham Binjai?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas terdapat dua tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada penderita gangguan ginjal yang melakukan hemodialisa

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan kadar asam urat pada penderita gangguan ginjal yang melakukan hemodialisa berdasarkan jenis kelamin
- b. Untuk menggambarkan kadar asam urat pada penderita gangguan ginjal yang melakukan hemodialisa berdasarkan usia
- c. Untuk menggambarkan kadar asam urat pada pasien penderita gangguan ginjal yang melakukan hemodialisa berdasarkan stadium penyakit ginjal,
- d. Untuk menggambarkan kadar asam urat pada penderita gangguan ginjal yang melakukan hemodialisa berdasarkan lama melakukan terapi hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada orang yang melakukan terapi hemodialisa,
2. Untuk menambah kepustakaan mengenai gambaran kadar asam urat pada penderita gangguan ginjal,
3. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat sehingga mereka dapat mencegah terjadinya kerusakan fungsi ginjal,
4. Untuk menambahkan pengetahuan mengenai bahayanya kerusakan fungsi ginjal hingga harus melakukan terapi hemodialisa,
5. Untuk menambahkan informasi serta referensi kepada peneliti selanjutnya mengenai gangguan ginjal.